

Konsep Kebahagiaan al-Farabi dan Kontribusinya Terhadap Manusia Modern

Kurnia Sari Wiwaha*

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email: wiwahakurnia@uinsaizu.ac.id

Dwi Setyo Arini*

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email: dwisetyoarini2000@gmail.com

Resti Ananda Oktaviani*

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email: restiananda071@gmail.com

Abstract

Al-Farabi is one of the Islamic philosophers who also focuses on the study of happiness. Although he is not the first scholar to talk about happiness, his thoughts have contributed to the study of Islamic thought. So that the authors are interested in studying al-Farabi's concept of happiness and analyzing the concept in order to answer the problems of modern humans, especially on the topic of finding happiness. To achieve this goal, the author uses library research by collecting primary sources such as books and scientific journals. Then, describe and analyze the data to find a correlation between al-Farabi's concept of happiness and the problems of mankind today. Thus, the author can provide input on how to take steps so that someone reaches happiness. According to al-Farabi happiness is a good that needs to be achieved. Every happiness is good, and every that is good must be happy. God himself created humans to be happy, so happiness needs to be made a life of goals.

* Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126.

Al-Farabi explained that happiness can be achieved when the soul can be implemented optimally.

Keywords: Al-Farabi, Happiness, Soul, Modern Man.

Abstrak

Al-Farabi merupakan salah satu filsuf Islam yang turut fokus pada kajian kebahagiaan. Meskipun ia bukan tokoh pertama yang berbicara tentang kebahagiaan, namun pemikirannya turut berkontribusi terhadap studi pemikiran Islam. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji konsep kebahagiaan al-Farabi serta menganalisis konsep tersebut dalam rangka menjawab problem manusia modern, khususnya pada topik mencari kebahagiaan. Untuk mencapai tujuan tersebut penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan mencari sumber-sumber primer seperti buku dan jurnal ilmiah. Selanjutnya mendeskripsikan dan menganalisis data tersebut hingga ditemukan korelasi konsep kebahagiaan al-Farabi dengan problematika umat manusia pada saat ini. Dengan demikian, penulis dapat memberikan masukan bagaimana cara melangkah agar seseorang sampai pada titik kebahagiaan. Menurut al-Farabi kebahagiaan merupakan sebuah kebaikan yang perlu diraih. Segala yang membahagiakan itu baik, dan segala hal yang baik pasti membahagiakan. Tuhan sendiri menciptakan manusia untuk Bahagia, maka bahagia perlu dijadikan sebuah tujuan hidup. Al-Farabi menerangkan bahwa kebahagiaan dapat tercapai ketika jiwa dapat terimplementasi secara optimal.

Kata Kunci: Al-Farabi, Kebahagiaan, Jiwa, Manusia Modern.

Pendahuluan

Kebahagiaan dan kesengsaraan merupakan dua hal berbeda yang menjadi problem manusia yang paling mendasar. Pembicaraan keduanya selalu datang beriringan karena salah satu tujuan hidup manusia adalah memperoleh kebahagiaan dan menjauhi kesengsaraan. Hampir semua ajaran agama menjanjikan kebahagiaan bagi umatnya. Hal itu juga dibarengi dengan adanya

ancaman agar umat selalu berpegang pada agamanya. Gambarannya pun beragam, akan tetapi memiliki nilai yang sejati dan abadi.¹

Kebahagiaan dapat dikatakan dengan keberuntungan, ketentraman serta bebas dari segala hal yang menyusahkan. Sehingga dapat dikatakan mencapai kebahagiaan berarti berhasil menghindari segala hal yang buruk. Akan tetapi, pengertian ini belum mencapai sebuah definisi puncak karena masih banyak orang yang meragukan akan kebahagiaan sejati itu.²

Secara garis besar beberapa penyebab seseorang tidak merasa bahagia karena memiliki keresahan-keresahan dalam dirinya. Seperti saat menginjak usia dewasa, manusia mulai memikirkan apa saja yang sudah dilakukannya? Apa saja skilnya? Serta cemas akan bagaimana nasibnya dimasa depan. Selain itu, manusia dewasa sering membandingkan dirinya dengan orang lain yang akhirnya membuat ia merasa rendah (*insecure*). Sikap *insecure* yang berlebihan justru mengancam rasa semangat dalam diri untuk mewujudkan harapan. Tetapi bukan hanya itu, kehidupan yang sudah dibalut erat dengan modernitas membuat hal duniawi terasa lebih menggoda. Kondisi ini didukung dengan arus globalisasi yang salah satunya menyerang lewat dunia maya sebagai salah satu panggung adu gengsi. Imbasnya manusia mendapat kebahagiaan semu dan harus bisa menerima konsekuensi paling buruk yang dapat memengaruhi kesehatan mental. Pada akhirnya berujung dengan tekanan dan jauh dari kebahagiaan.

Kebahagiaan memiliki sifat yang subjektif. Pandangan tersebut selalu identik dengan adanya kemudahan dalam melakukan banyak hal, mendapatkan fasilitas, juga kesejahteraan dari aspek ekonomi maupun sosial. Hal ini menjadikan standar bagi mayoritas manusia bahwa kebahagiaan adalah kesuksesan, kesejahteraan, dan juga kehormatan. Pada kenyataannya, tidak sedikit orang yang telah mencapai standar tersebut justru mengalami keterpurukan bahkan ada yang sampai menderita dan bunuh diri. Dari sini terlihat bahwa

¹ Nurcholish Madjid, *Islam Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) 269.

² Arrasyid Arrasyid, "Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka," *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2020): 205, <https://doi.org/10.14421/ref.2019.1902-05>.

standar tersebut bukanlah tolok ukur manusia untuk mencapai kebahagiaan.³

Pemahaman yang subjektif ini menjadikan istilah kebahagiaan dipandang secara beragam, akibatnya menjelaskan definisi kebahagiaan yang sejati menjadi sulit. Sehingga para ahli mencoba untuk mengklasifikasikan tingkatan kebahagiaan, cara mencapainya, dan diri-cirinya. Upaya itu dilakukan dengan tetap fokus pada tujuan umum manusia secara universal.

Dari penjelasan di atas kajian filsafat hadir sebagai alat muhasabah diri untuk tiap individu manusia agar dapat mengetahui dan memahami hakikat dari kebahagiaan. Beberapa tokoh filsuf Muslim turut fokus pada konsep kebahagiaan, salah satunya al-Farabi. Konsep kebahagiaan dari al-Farabi akan penulis uraikan lebih mendalam dan diimplementasikan dalam kehidupan masa kini. Harapannya kajian ini bisa menjadi motivasi bagi pembaca agar mampu menjalani setiap proses kehidupan. Dengan hidup bahagia yang terbingkai rasa syukur berkat karunia-Nya, pastinya akan menuntun manusia untuk selalu meningkatkan imannya kepada Tuhan.

Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan sumber primer dari buku dan jurnal ilmiah. Selanjutnya, penulis mendeskripsikan serta menganalisis data-data yang berhasil dikumpulkan. Sehingga ditemukan hasil berupa korelasi antara konsep bahagia menurut al-Farabi dengan problematika yang terjadi pada zaman sekarang. Dengan demikian, peneliti dapat memberikan masukan bagaimana cara melangkah agar seseorang dapat sampai pada titik kebahagiaan.

Perjalanan Intelektual al-Farabi

Al-Farabi memiliki nama lengkap Abu Nasr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Uzalah al-Farabi. Ia lahir di Wasij, suatu desa di Farab (Transoxania) pada tahun 870 M, meninggal pada tahun 950 M di Damaskus dalam usia 80 tahun dan dimakamkan di luar gerbang kecil (*al-bab alsaghir*) kota bagian

³ Endrika Widdia Putri, "Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi", dalam *Thaqofiyat* Vol. 19 No. 1, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 96.

selatan.⁴ Ayahnya seorang jenderal berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki.

Pada usia 40 tahun, al-Farabi pindah ke Baghdad, kota yang menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan dunia saat itu. Di Baghdad beliau belajar tiga cabang ilmu yaitu kaidah-kaidah bahasa Arab kepada Abu Bakar al-Saraj, belajar logika dan filsafat kepada orang Kristen yaitu Abu Bisyr Mattius ibnu Yunus yang membuat pemikiran Al-Farabi semakin matang dan berkembang. Karena tiga cabang ilmu tersebut menjadi dasar yang paling penting dalam ilmu pengetahuan.

Tahun 945 M, ia pindah ke Damaskus dan berkenalan dengan Syarif al-Daulah al-Hamdani, Sultan Dinasti Hamdan di Aleppo. Karena keintelektualannya membuat Sultan Dinasti Hamdan terkesan sehingga beliau diberikan kedudukan yang baik. Sultan menawarkannya sebagai seorang ulama istana, tetapi al-Farabi memilih hidup sederhana (zuhud) dan tidak tertarik sama sekali dengan kemewahan dan kekayaan. Bahkan sisa tunjangan jabatan yang diterimanya dibagikan kepada fakir miskin dan amal sosial di Aleppo juga Damaskus.⁵

Al-Farabi merupakan salah satu filsuf Muslim yang memiliki pandangan tentang bahagia. Meskipun al-Farabi bukanlah filsuf pertama yang memiliki pandangan mengenai kebahagiaan, namun pemikiran tentang konsep kebahagiaannya cukup unik untuk dibahas. Bahkan al-Farabi menulis dua buku mengenai konsep kebahagiaan, yaitu *Tahshil al-Sa'adah* (Mencari Kebahagiaan) dan *al-Tanbih al-Sa'adah* (Membangun Kebahagiaan). Selain itu di dalam buku *Ara Adl al-Madinah al-Fadhilah*, al-Farabi juga menjelaskan bahwa kebahagiaan tertinggi yang dikutip dari Ibraim Madkour. Al-Farabi mengatakan bahwa kebahagiaan adalah jika manusia menjadi

⁴ Khuldori Sholeh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2016) hlm. 93

⁵ Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam (Genologis dan Transisi Filsafat Timur ke Barat)*, (Bandung: CV. Pustaka Seti, 2015) hlm.194

sempurna di dalam wujud dimana ia tidak membutuhkan eksistensinya kepada materi.⁶

Bagi al-Farabi suatu kaum dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat ketika mereka mendapatkan empat hal; keutamaan intelektual, keutamaan teoritis, keutamaan amali dan keutamaan akhlaki.⁷ Jadi konsep kebahagiaan perspektif al-Farabi diawali dengan pembahasan mengenai jiwa. Bagaimana agar jiwa bergerak dan tergerak menuju kebahagiaan.

Definisi Kebahagiaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata 'bahagia' memiliki makna beruntung atau perasaan yang tenang yang diartikan 'bebas dari segala yang menyusahkan'. Sedangkan 'kebahagiaan' adalah kesenangan dan ketentraman hidup (lahir batin); keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir dan batin.⁸ Dalam bahasa Inggris 'bahagia' disebut *happy* dan 'kebahagiaan' disebut *happiness*. Sedangkan dalam bahasa Arab kata bahagia yaitu *sa'adah* yang berarti "keberuntungan" atau "kebahagiaan".⁹ Jadi dapat disimpulkan kata kebahagiaan merupakan keadaan tenang yang berarti perasaan aman, damai, dan sentosa lahir dan batin bebas dari segala yang menyusahkan.

Allah memberikan karunia kepada manusia begitu banyak. Namun seringkali, manusia menutup akan hal tersebut hanya karena satu masalah yang dianggap berat. Padahal dalam QS. al-Baqarah [2]: 286, Allah mengatakan ujian yang diberikan kepada seorang hamba itu sesuai dengan kemampuannya. Disamping itu juga sudah lumrah, bahwa setiap masalah ada solusinya. Kerumitan persoalan hidup di dunia sudah barang tentu menguras tenaga, pikiran dan

⁶ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, terj. Yudian Wathyudi dkk, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996) bagian 1, cet. Ke-4, hlm.32

⁷ Abu Nashr al-Farabi, *Tahshil al-Sa'adah*, (Libanon: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1995), hlm.25

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 65.

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1994) hlm. 205

mengaduk-aduk emosi. Rendahnya rasa syukur atas karunia menjadi satu halangan dalam hidup yang bahagia.

Makna bahagia bagi setiap manusia itu berbeda-beda. Apakah kebahagiaan itu dalam bentuk materi yang artinya kebahagiaan tertinggi itu bisa diraih di dunia, atau kebahagiaan itu terkait dengan jiwa yang artinya kebahagiaan tertinggi bisa diraih di akhirat. Namun ada juga yang menganggap kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan kebahagiaan tertinggi yang dapat diraih.

Konsep kebahagiaan menurut al-Farabi sendiri sesuai dengan teologi Islam. Al-Farabi membedakan pencapaian kebahagiaan menjadi dua yaitu pencapaian duniawi dan pencapaian ukhrawi. Dari pendapatnya tersebut mencerminkan bahwa ia sebagai Muslim yakin akan ada kehidupan setelah kematian. Kehidupan duniawi merupakan sebuah proses bagi manusia untuk menemukan hal-hal baik juga proses menuju akhirat.

Konsep Kebahagiaan al-Farabi

Sebelum masuk pada konsep kebahagiaan al-Farabi, berikut dipaparkan beberapa pendapat filsuf Yunani dan Muslim mengenai kebahagiaan. Sokrates berpandangan bahwa budi adalah tau. Artinya orang berpandangan dengan sendirinya berbudi baik. Jalan menuju kebaikan adalah untuk mencapai kebahagiaan. Sokrates tidak pernah mempermasalahkan mengenai pandangan bahagia sehingga muridnya memberikan pendapatnya sendiri.

Selanjutnya Plato yang merupakan murid Sokrates, memiliki pendapat bahwa kebahagiaan tertinggi tidak mungkin dapat diperoleh di dunia. Karena menurutnya kebahagiaan tertinggi baru bisa diperoleh setelah jiwa sudah berpisah dengan jasad. Karena menurutnya kebahagiaan tertinggi itu terletak pada jiwa bukan jasad, maka jika jasad dan jiwa masih melekat pada tubuh berarti belum benar-benar bahagia. Artinya, menurut Plato kebahagiaan benar-benar baru bisa dirasakan di akhirat kelak.

Sementara dari filsuf Muslim ada al-Kindi yang juga membahas konsep kebahagiaan. Menurutnya kebahagiaan yang hakiki dan pengetahuan yang sempurna tidak akan ditemukan selama ruh di badan, pendapatnya ini memiliki kesamaan dengan Plato. Setelah berpisah dari badan, ruh akan langsung pergi ke "alam kebenaran" atau "alam akal" di atas bintang-bintang berada di

lingkungan Tuhan. Namun jika ruh itu kotor ia akan pergi dahulu ke bulan, lalu ke Merkurius, Mars, dan seterusnya hingga ke Pluto, kemudian terakhir akan menetap ke “alam kekal” di lingkungan cahaya Tuhan.¹⁰

Dalam perspektif al-Farabi, kebahagiaan merupakan kebaikan puncak seorang hamba (*absolute good*). Pendapatnya ini termuat dalam kitab *Tahsil al-Saadah*. Kebaikan dalam hal ini adalah seperti sabar, jujur dan senang membantu orang. Intinya, menurut konsep al-Farabi semua perilaku yang baik akan mengantarkan kepada kebahagiaan tertinggi. Segala hal yang membahagiakan itu baik dan segala yang baik pasti membahagiakan.

Dalam karyanya “*Tahsil Al-Saadah*,” al-Farabi mencatat beberapa poin penting tentang kebahagiaan. *Pertama*, Tuhan menciptakan manusia untuk bahagia. Maksudnya adalah sadar atau tidak setiap orang pasti ingin hidup dengan bahagia. Allah SWT memberikan karunia luar biasa serta fasilitas-fasilitas yang menunjang kehidupan seperti adanya gunung, alam, air, tanaman sebagai tumbuhan yang bisa dimakan atau sebagai penyejuk di tengah cuaca panas. Sejalan dengan sifat Allah *al-Rahim* artinya Maha Penyayang, maka Allah menyayangi semua makhluk ciptaannya. Oleh karena rezeki sudah ditentukan, maka seorang hamba perlu tahu bagaimana cara untuk bersyukur.

Menerima semua karunia Allah SWT adalah suatu nikmat, namun sifat nikmat itu sementara. Sebagai makhluk tentu kenikmatan tersebut harus disyukuri. Saat nikmat itu terbingkai oleh rasa syukur dengan baik maka pasti akan mengarah kepada hal-hal baik. Sesuai konsep kebahagiaan al-Farabi, dengan melakukan perbuatan baik akan mengantarkan pada kebahagiaan yang sifatnya abadi.

Kedua, seorang manusia tidak cukup paham dan sadar tentang kebahagiaan, tetapi ia harus menjadikan bahagia adalah tujuan hidup. Untuk dapat mengetahui bahwa seseorang sudah bahagia, dalam konsep al-Farabi perlu diketahui secara teori bahagia itu seperti apa. Ibaratnya, tidak mungkin seseorang mampu menjelaskan sesuatu tanpa mengetahui lebih dulu teorinya. Setelah

¹⁰ Sofyan Angrang Kusuma, “*Psikologi Al-Kindi*” dalam <http://www.psikologi-al-kindi.html.pdf>, diakses pada hari Senin, 8 Juni 2021

mampu mendefinisikan bahagia maka hal itu bisa dijadikan sebagai tujuan hidup.

Selanjutnya, seorang hamba perlu mengetahui apa yang harus dilakukan dan mempraktekannya secara terus menerus. Saat seseorang telah mengetahui mana yang perlu dilakukan maka perilaku itu dijadikan sebagai sebuah kebiasaan. Sebab tindakan yang baik jika terus dilakukan akan menjadi kebiasaan atau gaya hidup baru. Saat hal itu sudah menjadi kebiasaan tentu akan dengan senang hati dilakukannya.

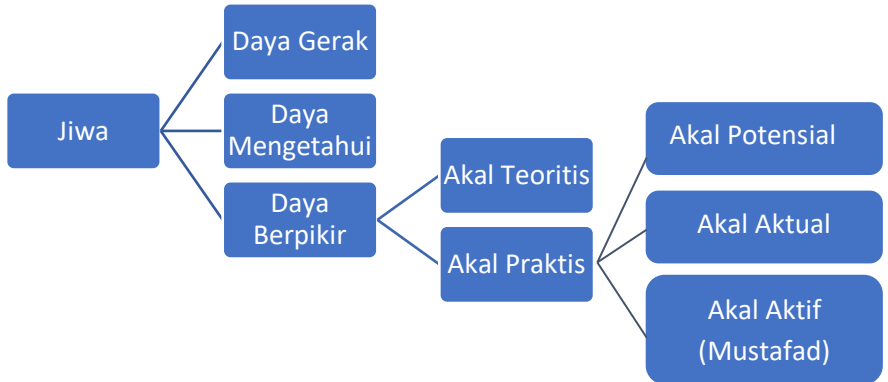
Ketiga, kebahagiaan itu dapat terjadi ketika jiwa terimplementasikan secara optimal. Menurut al-Farabi, Jiwa itu terbagi kepada tiga daya. *Pertama*, gerak yang merupakan daya insting manusia atau segala hal yang diperoleh tanpa proses pembelajaran seperti makan ketika lapar, minum ketika haus dan lain sebagainya. *Kedua*, daya mengetahui. Daya ini merupakan tingkat atas dari daya gerak karena pada tahap ini manusia dapat pertimbangan hal yang ingin dilakukan atas daya gerak. Pada tahap ini manusia mulai memikirkan ketika lapar makanan apa yang ingin dimakannya, ketika haus minuman apa yang ingin diminumnya dan lain sebagainya. Sedangkan yang *ketiga* adalah daya berrpikir. Pada tahapan ini intelektual manusia semakin meningkat untuk menuju kepada yang hakikat. Dari sini al-Farabi membagi daya akal menjadi 2 yakni akal teoritis yang merupakan kemampuan untuk menerima konsep yang tak bermateri dan akal praktis yang merupakan jalan untuk mencapai yang tak bermateri tersebut.¹¹

Untuk mencapai akal teoritis al-Farabi menjelaskannya melalui tiga tahap, yakni akal potensial, akal aktual, dan akal aktif (*mustafad*). Akal potensial merupakan sebuah “watak bawaan tertntu” yang menjadikan manusia siap menerima bentuk-bentuk pengetahuan. Ketika potensi ini mampu mengabstraksikan bentuk-bentuk pengetahuan dan kemudian menyerapnya daya akalnya akan meningkat kepada akal aktual. Akan tetapi, proses untuk mencapai

¹¹ Nik bin Musa Yusri and Kamaruddin Mustamin, “Konsep Akal (Suatu Analisis Terhadap Pemikiran Al-Farabi Dan Ibnu Sina),” *Substansia* 16, no. 1 (2010): 75–90.

akal aktual tidak mungkin terjadi tanpa adanya cahaya dari akal aktif (*mustafad*).¹²

Untuk lebih memahami daya jiwa al-Farabi perhatikan tabel berikut:



Menurut al-Farabi, penguasaan atas konsep daya jiwa ini adalah salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan sejati. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwasanya bahagia adalah kebaikan yang dimaksudkan untuk kebajikan itu sendiri, maka ketika daya jiwa ini dapat digunakan secara optimal maka manusia akan sampai kepada kebahagiaan sejati tersebut. Atau penggunaan daya akal dengan jalan ilmu pengetahuan adalah salah satu jalan untuk mencapai kebahagiaan spiritual.¹³

Implementasi Konsep Kebahagiaan al-Farabi dalam Kehidupan Manusia Modern

¹² Cahaya yang dimaksud di sini adalah cahaya sebagaimana sebutan untuk pancaran dalam teori emanasi. Tuhan sebagai *al-musabbab al-awal* yang tadinya berdiri sendiri mulai “memikirkan” dirinya. Dari hasil berpikirnya itu terpancarlah cahaya pertama yang disebut dengan akal 1. Dari akal 1 itu pancarannya akan terus berlangsung hingga akal ke-10. Pancaran atau cahaya yang didapat oleh makhluk merupakan limpahan yang diberikan Allah yang pada akhirnya manusia mampu untuk mencapai kepada akal ke-10 tersebut. Lihat di Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cetakan I, 2016), 97-105.

¹³ Juwaini, *Seputar Filsafat Islam* (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013).

Kajian ilmiah pada topik kebahagiaan tidak pernah habis. Maka dari itu, banyak sarjana keilmuan yang terus fokus di dalamnya, salah satunya al-Farabi. Kebahagiaan menjadi salah satu fokus pemikirannya. Selain bertujuan untuk kehidupan manusia itu sendiri, kebahagiaan juga erat disandingkan dengan dunia politik. Menurutnya salah satu ciri negara ideal adalah manakala masyarakatnya memahami dan merasakan kebahagiaan yang sejati tersebut.¹⁴

Setelah diuraikan dengan jelas konsep kebahagiaan al-Farabi pada pembahasan sebelumnya, selanjutnya penulis mencoba menguraikan tentang implementasi konsep tersebut pada saat ini. Manusia modern yang seringkali dijuluki sebagai puncak peradaban manusia¹⁵ justru mengalami gejala kebingungan ketika ditanya akan kebahagiaan. Melalui konsep kebahagiaan penulis akan menguraikan analisisnya pada dua hal; kebahagiaan melalui jalan kebaikan dan kebahagiaan melalui jalan akal.

Adapun kebahagiaan dengan jalan kebaikan al-Farabi memberikan definisinya yaitu kebaikan yang dimaksudkan untuk kebaikan itu sendiri.¹⁶ Membicarakan tentang kebaikan tentu erat dikaitkan dengan akhlak. Akhlak mengingkan manusia menjadi baik, karena dengan kebaikan itulah manusia bahagia. Melakukan perbuatan baik di sini merupakan sebuah pilihan manusia sendiri antara penguasaan diri terhadap hawa nafsunya. Sejalan dengan al-Ghazali yang mengatakan bahwasanya kebahagiaan adalah ketika seseorang mampu menguasai nafsunya dan ketika ia kalah dari hawa nafsunya maka kesesengsaraan yang datang kepadanya.¹⁷

¹⁴ Al-Farabi, *Arā' Ahl Al-Madīnah Al-Fadhilah Tahqiq, Al-Biir Nasri Nadir* (Beirut: Daar Al- Masyriq, n.d.).

¹⁵ Manusia modern yang dimaksudkan di sini adalah manusia pada zaman mulai abad ke-17 pasca kemenangan pemberontakan dogmatisme gereja yang kemudian merubah epistemologi mencapai kebenaran seperti rasionalisme, empirisme, sampai positivisme. Lihat: Fathin Fauhatun, "Islam Dan Filsafat Perennial: Respon Seyyed Hossein Nasr Terhadap Nestapa Manusia Modern," *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 04, no. 01 (2020): 54–69.

¹⁶ Imam Al-Farabi, *Risalat Al-Tanbih 'ala Sabiili Al-Sa'adah*, Cetakan I (Oman, 1987).

¹⁷ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant, Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002).

Pengendalian diri terhadap hawa nafsu merupakan salah satu perbuatan baik manusia pada dirinya sendiri. Ketika hawa nafsu dapat dikuasai *output* yang keluar dari dalam dirinya adalah *akhlaq al-karimah*. Semakin baik akhlak manusia maka semakin memudahkan jalannya menuju kebahagiaan. Begitu pula akhlak jika telah dicapai dengan sempurna maka kebahagiaan yang sempurna akan turut dirasakan pula.¹⁸

Melakukan hal-hal baik, berbicara hal baik tentu cakupannya luas, bisa baik untuk diri sendiri atau berbuat baik untuk orang lain. Berbuat baik untuk diri sendiri bisa dengan *tafakkur ber-muhasabah* untuk dilindungi dari godaan hawa nafsu. Sedangkan untuk berbuat baik kepada orang lain perlu dilakukan dengan niat, cara dan tujuan yang benar. Adakalanya seseorang tidak merasakan kebahagiaan pasca melakukan perbuatan baik bahkan sampai kepada tahap kekecewaan, hal ini disebabkan adanya satu faktor dalam konsep kebaikan itu sendiri yang salah. Ketika perbuatan baik tersebut masih diniatkan untuk mencapai pengakuan duniawi atau menyandarkan kebaikan itu justru kepada manusia maka kebahagiaan yang sejati tidak akan tercapai.¹⁹

Ketika jalan kebaikan ini disuarakan kepada manusia modern seringkali diingkari begitu saja dengan alasan tidak ada manusia yang sempurna. Alasan tersebut pada kenyataannya digunakan hanya untuk menghindar atau mengelak dari kesalahan. Padahal, pada dasarnya manusia sudah diberikan potensi agar menjadi orang yang baik. Banyak sekali cara untuk menjadi manusia yang baik, beberapa hal di antaranya dengan berperilaku baik kepada Allah, berperilaku baik kepada manusia, alam dan seluruh makhluk ciptaanNya.²⁰

Berperilaku baik kepada Allah dapat dilakukan dengan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Menerima segala apa yang datang dari Allah baik *qadha* dan *qadar*Nya dengan hati yang senang. Jika semua perintah tersebut

¹⁸ Endrika Widdia Putri, "Konsep Kebahagiaan dalma Perspektif al-Farabi," *Thaqafiyat* 19, no. 1 (2018):2018, <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2019.e00539%0A>

¹⁹ Andri Shaeful RS, "Rahasia Kebahagiaan," *Ja'fari: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, no. 3 (2011): 97–105.

²⁰ Endrika Widdia Putri, "Konsep Kebahagiaan...", 107.

dilakukan atas dasar cinta, maka akan membuat segala perbuatan baik yang sedang diusahakan dapat dijalani dengan mudah. Berperilaku baik kepada sesama manusia dapat dilakukan dengan saling tolong menolong. Apabila semua manusia memiliki konsep dan pemahaman tentang saling tolong-menolong, dapat dipastikan semua manusia akan merasakan kebahagiaan. Kenyataannya hari ini, masih banyak orang yang menyalahi konsep tolong-menolong yang mengakibatkan adanya kekecewaan dari tiap individu ketika melakukan kebaikan. Akan tetapi, hal ini tidak dapat dijadikan pembenaran untuk tidak berbuat baik kepada sesama manusia bahkan adanya orientasi pada cita-cita pertama harusnya yang dijadikan fokus utamanya.

Selain berbuat baik kepada Allah dan sesama manusia, berbuat baik kepada alam semesta dan semua ciptaanNya juga merupakan jalan kebaikan. Menjaga kelestarian alam merupakan salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan. Hal ini dikarenakan alam sendiri Allah ciptakan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan manusia di dunia. Bayangkan saja, apabila alam yang telah Allah siapkan untuk manusia tidak dijaga maka bencana akan melanda manusia. Ketika bencana melanda, maka kesengsaraan yang akan dirasakan manusia. Hal ini bisa dilihat bagaimana manusia yang tidak dapat memelihara kebersihan sungai sehingga bencana alam seperti banjir ataupun tanah longsor terjadi. Ketika bencana ini terjadi rasa kesedihan akan menimpa seluruh manusia. Maka dapat dikatakan berbuat baik kepada alam merupakan salah satu jalan mencapai kebahagiaan.

Kedua, kebahagiaan dengan jalan akal. Selain perbuatan baik, kemampuan mengaktualisasikan potensi diri merupakan salah satu jalan menuju kebahagiaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada akal pikir, al-Farabi menjelaskan bahwasanya akal manusia memiliki tiga tingkatan; akal potensial (*al-'aql al-hayulani*), akal aktual (*al-'aql bi al-fi'il*), dan akal aktif (*al-'aql al-mustafad*). Pengoptimalan tingkatan akal ini dapat menjadi jalan menuju kebahagiaan.²¹

²¹ Muhammad Akbar Nurmuyhi, "Pendidikan Akal Budi Perspektif Al-Farabi (Telaah Filosofis Atas Pemikiran Pendidikan Al-Farabi)," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2016): 185, <https://doi.org/10.17509/t.v3i2.4522>.

Manusia modern saat ini sangat dituntut untuk mengoptimalkan daya akalnya ini. Pengoptimalan akal ini dikatakan sebagai jalan menuju kebahagiaan karena melalui akal inilah manusia semakin mengenal Tuhannya. Ketika pengetahuan akan hakikat ketuhanan tercapai, maka terpuaskanlah akal manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan.²²

Pengoptimalan daya akal ini seringkali disebut oleh kalangan tasawuf dengan *ma'rifah bi al-'aql*. Menurut para filosof, manusia dapat berhubungan dengan akal *fa'al* (pancaran akal ke-10 dari teori emanasi) dengan perantara ilmu pengetahuan dan pembangunan potensi manusia. Hal ini dikuatkan dengan penempatan ilmu pengetahuan dalam Islam yang menduduki derajat sangat tinggi. Sebagaimana perintah awal yang Allah turunkan kepada Muhammad yakni membaca. Maka dari itulah, para filosof terdahulu tidak hanya dikenal dengan keilmuan agamanya saja tetapi juga menguasai ilmu-ilmu alam seperti fisika, kimia, psikologi, bahkan sampai ke ilmu seni.²³

Dari sini terlihat bahwasanya mendekatkan diri kepada Allah dengan usaha untuk mengenalNya (*ma'rifatullah*) dapat dilakukan dengan jalan ilmu pengetahuan. Mendialogkan ilmu-ilmu yang ada di dalam al-Qur'an dengan problem kehidupan kontekstual menjadikan Islam agama universal (*shalihun likulli al-zaman wa al-makan*). Peran akal potensial hingga aktif yang dioptimalkan secara maksimal dapat mengantarkan manusia kepada ilmu pengetahuan yang hakiki dan bukan hanya sekadar ilmu pengetahuan yang bebas nilai.²⁴

Manusia sebagai makhluk yang diberikan keistimewaan berupa akal, imaji, nurani, naluri dan intuisi memiliki fitrah untuk mengetahui segala hal sampai kepada hakikatnya. Maka dari itu, kepuasan mengetahui segala hal perlu dicapai dan hanya bisa

²² Murni, "Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali: Uatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Al-Karimah," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2014): 123–46.

²³ Suyadi Ruri Afria Nursa, "Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam Perspektif Neurosains Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sains Di Madrasah," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 2 (2020): 289–304.

²⁴ Suyadi Ruri Afria Nursa, "Konsep Akal Bertingkat....", 298.

dicapai melalui pengoptimalan daya akalnya. Ketika pengetahuan tentang sesuatu telah dicapai hingga titik hakikatnya, maka kebahagiaan sejati akan dirasakan oleh tiap individu manusia. Begitupun sebaliknya, apabila manusia tidak pernah mencapai titik tersebut, maka rasa penasaran dan kegelisahan akan menimpa dirinya dan ia jauh dari kebahagiaan.

Kesimpulan

Al-Farabi merupakan seorang filosof Muslim yang mendalami hakikat kebahagiaan. Menurut al-Farabi kebahagiaan merupakan sebuah kebaikan maka perlu diraih. Segala hal yang membahagiakan itu baik dan segala hal yang baik pasti membahagiakan. Tuhan menciptakan manusia untuk bahagia maka bahagia perlu dijadikan sebuah tujuan hidup.

Untuk menuju titik kebahagiaan, seseorang perlu mengetahui lebih dahulu definisi bahagia menurut dirinya sendiri. Sebab standar kebahagiaan seseorang berbeda. Selain itu perlu menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri bahwa hidup itu harus bahagia. Saat seseorang menjadikan bahagia sebagai tujuan maka ia akan mengetahui apa yang harus dilakukan dan berupaya melakukan hal baik tersebut secara kontinyu. Ketika suatu kebaikan dilakukan dengan sukarela, maka manusia tersebut telah berhasil menciptakan kebiasaan gaya hidup baru.

Di sinilah al-Farabi memberikan konsep lengkapnya tentang kebahagiaan. Bukan hanya sekadar definisi dan cita-cita tetapi al-Farabi juga menjelaskan epistemologi kebahagiaan. Untuk mencapai kebahagiaan al-Farabi menjelaskan dengan dua jalan yakni dengan jalan akhlak sebagai sebuah kebaikan dan jalan optimalisasi daya akal. Dua jalan ini sangat sesuai jika diterapkan oleh manusia modern yang memiliki gaya hidup sangat kompleks.

Sesuai dengan definisi kebahagiaan yang dirumuskan al-Farabi bahwasanya kebahagiaan bagi manusia modern dapat dicapai dengan berbuat baik yang diniatkan untuk kebaikan itu sendiri. Berbuat baik kepada Allah, sesama manusia, dan makhluk ciptaan Allah adalah salah satu jalan untuk mencapai kebahagiaan. Selain jalan kebahagiaan ada jalan melalui akal. Pengoptimalan daya akal yang dimiliki manusia yang dikonsepsikan oleh al-Farabi dengan tiga tingkat yakni; akal potensial, akal aktual, dan akal *mustafad*.

Dengan pengoptimalan daya akal ini pengetahuan yang dicapai manusia akan berada pada pengetahuan hakikinya dan menjadikan ilmu yang diterimanya bukan hanya sekedar ilmu yang bebas nilai.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Antara Al-Ghazali Dan Kant, Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Arrasyid, Arrasyid. "Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2020): 205. <https://doi.org/10.14421/ref.2019.1902-05>.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Al-Farabi, Abu Nashr. 1995. *Tahshil al-Sa'adah*. Libanon: Dar wa Maktabah al-Hilal.
- _____. *Arā' Ahl Al-Madīnah Al-Fadhīlah Tahqiq, Al-Biir Nasri Nadir*. Beirut: Daar Al- Masyriq, n.d.
- _____. *Rislatu Al-Tanbih 'ala Sabiili Al-Sa'adah*. Cetakan I. Oman, 1987.
- "Alfarabis-Philosophy-of-Plato-and-Aristotle-Translated-by-Muhsin-Mahdi.Pdf," n.d.
- Fauhatun, Fathin. "Islam Dan Filsafat Perennial: Respon Seyyed Hossein Nasr Terhadap Nestapa Manusia Modern." *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 04, no. 01 (2020): 54–69.
- Hasan, Mustofa. 2015. *Sejarah Filsafat Islam (Genologis dan Transisi Filsafat Timur ke Barat)*, Bandung: CV. Pustaka Seti.
- Juwaini. *Seputar Filsafat Islam*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013.
- Kholifaat, Subhan1987. *Al-Farabi Rislatu al-Tanbih ila sabil al-Sa'adah*,.Oman: Al-Jami'ah Al-Ardaniyah.
- Khudori Soleh. 2016. *Filsafat Islam: Dari Klasik hingga Kontemporer*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cetakan I.
- Kusuma, Sofyan Anrang. 2021."Psikologi Al-Kindi" dalam [http//www.psikologi-al-kindi.html.pdf](http://www.psikologi-al-kindi.html.pdf), diakses pada hari Senin, 8 Juni 2021
- Madjid, Nurcholish. 2007. *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Madkour, Ibrahim. 1996. *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*. terj. Yudian Wathyudi dkk. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996) bagian 1, cet. Ke-4.
- Mahdi, Muhsin. 1962. New York : Glencoe Press. Includes the Attainment of Happiness.
- Murni. "Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali: Uatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Al-Karimah." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2014): 123–46.
- Nurmuhyi, Muhammad Akbar. "Pendidikan Akal Budi Perspektif Al-Farabi (Telaah Filosofis Atas Pemikiran Pendidikan Al-Farabi)." *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2016): 185. <https://doi.org/10.17509/t.v3i2.4522>.
- Putri, Andrika Widdia, 2018. "Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi". dalam *Thaqofiyat* Vol. 19 No. 1. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Putri, Endrika Widdia. "KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF AL-FARABI." *Thaqafiyat* 19, no. 1 (2018): 2018. [https://doi.org/10.1016/j.gecco.2019.e00539%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.foreco.2018.06.029%0Ahttp://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Sunda Pangolin National Conservation Strategy and Action Plan %28LoRes%29.pdf%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.forec](https://doi.org/10.1016/j.gecco.2019.e00539%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.foreco.2018.06.029%0Ahttp://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Sunda_Pangolin_National_Conservation_Strategy_and_Action_Plan%28LoRes%29.pdf%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.forec).
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Renungan-Renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Reza, Syah. "Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina." *Kalimah* 12, no. 2 (2014): 263. <https://doi.org/10.21111/klm.v12i2.239>.
- Ruri Afria Nursa, Suyadi. "Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam Perspektif Neurosains Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sains Di Madrasah." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 2 (2020): 289–304.
- Shaeful RS, Andri. "Rahasia Kebahagiaan." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, no. 3 (2011): 97–105.
- Sholeh, Khuldori. 2016. *Filsafat Islam : Dari Klasik Hingga Kontemporer* . Yogyakarta: ar-Ruzz Media.

- Syafi'i, Muhammad. "Etika Dalam Pandangan Al-Farabi." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2018): 139. <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1522>.
- Voegelin, Eric. 1966. *Plato*. Louisiana State University Press: Baton Rouge
- Yusri, Nik bin Musa, and Kamaruddin Mustamin. "Konsep Akal (Suatu Analisis Terhadap Pemikiran Al-Farabi Dan Ibnu Sina)." *Substansia* 16, no. 1 (2010): 75–90.